

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi manusia. Pendidikan adalah harapan untuk membawa segala kebaikan pada setiap diri seseorang. Pendidikan tidak hanya untuk membangun kecerdasan intelektual semata, tetapi bagian karakter seseorang dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pendidikan merupakan suatu usaha sadar juga terencana dalam mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran. Agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Untuk mempunyai kemampuan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, juga kemampuan yang dibutuhkan dirinya dan masyarakat.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan suatu hal paling utama bagi setiap negara agar dapat berkembang dengan pesat. Negara yang unggul akan menempatkan pendidikan sebagai prioritas pertamanya, sebab dengan pendidikan kemiskinan yang dialami oleh rakyat di negara tersebut akan dapat digantikan menjadi kesejahteraan. Bagaimanapun, dalam perkembangannya, pendidikan di Indonesia senantiasa harus menghadapi beberapa masalah di setiap tahapnya. Apabila dilihat dari kualitas dan kondisi pendidikan pada zaman sekarang juga melihat permasalahan yang tengah dihadapi oleh Pendidikan. Maka hampir semua orang satu pendapat bahwa pendidikan agama, pendidikan Islam yang menjadi pedoman untuk membentuk akhlak. Khususnya, yakni tameng utama untuk mengawasi moralitas manusia. Sebagian kalangan sampai saat ini masih

---

<sup>1</sup> Abd Rahman Munandar Sabhayati Asri, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur – Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol.1, No. 2 (Juni 2022), 3.

mempercayai juga meyakini bahwa pendidikan Islam ialah sebagai sarana ideal untuk menunjukkan arah kehidupan menuju arah yang lebih baik.

Poin terpenting dalam Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan nilai sebab lebih banyak mengutamakan aspek nilai, baik nilai ke-Tuhanan maupun nilai kemanusiaan, nilai etika, estetika, dan nilai lainnya yang dapat ditanamkan atau ditumbuh kembangkan kedalam diri manusia sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya. Untuk memahami, mempelajari, mengamalkan, dan mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari dibutuhkan pembelajaran, pendalaman, pengamalan, dan pemahaman Pendidikan Agama Islam.<sup>2</sup>

Pelajaran agama tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Allah (ḥabl min Allāh), namun juga hubungan dengan diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia (ḥabl min al-nās) dan alam semesta. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan yang beragam dalam proses belajar agama yang tidak hanya berupa ceramah, namun juga diskusi-interaktif, proses belajar yang bertumpu pada keingintahuan dan penemuan (inquiry and discovery learning), proses belajar yang berpihak pada anak (student-centered learning), proses belajar yang berbasis pada pemecahan masalah (problem based learning), pembelajaran berbasis proyek nyata dalam kehidupan (project based learning), dan proses belajar yang kolaboratif (collaborative learning). Berbagai pendekatan ini memberi ruang bagi tumbuhnya keterampilan yang berharga seperti budaya berpikir kritis, kecakapan berkomunikasi dan berkolaborasi, dan menjadi peserta didik yang kreatif. Melalui muatan materi yang disajikannya

---

<sup>2</sup> Nurul Jempa, "Nilai-Nilai Agama Islam", *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 2, (2017), 107.

dalam 5 (lima) elemen keilmuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti antara lain al-Quran dan hadis, akidah, akhlak, fiqih, dan sejarah peradaban Islam, pelajaran agama Islam dapat berkontribusi dan menguatkan terbentuknya profil pelajar pancasila sebagai pelajar sepanjang hayat (min al-mahdi ila al-laḥdi) yang beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia, menyadari dirinya bagian dari penduduk dunia dengan berkepribadian dan punya kompetensi global, mandiri, kreatif, kritis, dan bergotong-royong. Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimaksud adalah pelajaran Sekolah Dasar dengan fase A sampai C. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar mencakup elemen keilmuan yang meliputi (1) Al-Qur'an-Hadis, (2) Akidah, (3) Akhlak, (4) Fiqih, dan (5) Sejarah Peradaban Islam.

Pelajaran bisa kita dapatkan tidak hanya melalui aktivitas kependidikan yang kita pelajari di sekolah saja, namun pendidikan juga bisa kita dapatkan dari media pendidikan seperti media cetak dan media elektronik serta media visual. “Salah satu media yang turut memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan ialah sebuah film karena di dalam film terdapat kombinasi seperti penulisan skrip, watak, plot, latar, nyanyian, dialog dll”.<sup>3</sup> Media massa berperan penting dalam menyampaikan suatu tentang pesan moral dalam proses pembelajaran karena dengan perkembangan media dari zaman ke zaman yang dibidang semakin canggih disebut zaman modernisasi. “Jika pada masa lalu nilai-nilai pendidikan ditransmisikan dalam bentuk tulisan dan lisan pada era sekarang media massa semakin kompleks, cara penyajian nilai-nilai pendidikan

---

<sup>3</sup> Hajar Opir, Mohammed yusof, luqman Abdullah,dkk, “Pembinaan Keriteria Film Patuh Syariat di Malaysia”, *Jurnal of Islamic Social and Humanities*, Vol. 12, (2017), 23.

akan lebih mudah dipahami dan dimengerti sehingga dikemas sedemikian rupa”.<sup>4</sup>

Salah satu teknologi yang dapat membantu dalam pendidikan pembelajaran adalah film atau video. Film mempunyai daya tarik sendiri dengan menampilkan gambar yang bergerak dan juga suara. Dengan hal tersebut maka membuat pembelajaran menggunakan film dapat dengan mudah dipahami atau ditangkap Film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata.<sup>5</sup> Film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indra yaitu penglihatan dan pendengaran. Dalam film terdapat inti atau tema sebuah cerita. Film banyak mengungkap realita yang terjadi di sekitar lingkungan tempat dimana film tersebut tumbuh.

Film merupakan suatu media visual yang mengandung banyak sumber pendidikan di dalamnya seperti pesan moral, sinema juga merupakan media pendukung sebagai sarana penyampaian pesan pendidikan Islam. Saat menonton film, penonton akan tertarik pada ruang film dengan plot yang telah disajikan oleh karakter film tersebut. Alhasil, demikian nilai edukasi yang terdapat dalam film tersebut dapat diterima oleh penonton dan menjadi suatu contoh dalam kehidupan kita sehari-hari.

Film adalah sarana komunikasi sosial, yang merupakan gabungan dua indra, yaitu penglihatan dan pendengaran, yang memiliki cerita atau tema tersendiri, yang mewakili sebagian besar realitas sosial yang terjadi di

---

<sup>4</sup> Satrianawati, *Media Dan Sumber Belajar*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 41.

<sup>5</sup> Danesi Marcel, *Semiotika Media* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 134.

lingkungan tempat di mana film itu sendiri berlangsung.<sup>6</sup> Pembuatan film juga mengangkat kisah-kisah di sekitar kehidupan atau kisah nyata dengan disajikan berupa film yang bisa kita tonton langsung sehingga kita bisa mengambil pesan moral dan hikmah yang kita dapat pada film yang kita lihat seperti cerita-cerita Islami, cerita rakyat dan bahkan banyak lagi.

Film yang dimaksud adalah “Ranah Tiga Warna”. Film Ranah Tiga Warna adalah film drama Indonesia yang dirilis pada tahun 2022 serta diangkat dari novel best-seller karya Ahmad Fuadi yang berjudul sama yaitu Ranah Tiga Warna. Novel ini merupakan salah satu bagian dari trilogi Lima Menara yang menceritakan para santri dalam mencapai cita-citanya. Film ini menceritakan kisah perjuangan seorang pemuda Minang bernama Alif Fikri yang memiliki cita-cita tinggi untuk melanjutkan kuliah di perguruan tinggi negeri. Alif Fikri, seorang pemuda yang baru saja menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren, memiliki cita-cita luhur untuk melanjutkan kuliah di perguruan tinggi negeri. Namun, keinginannya itu harus berhadapan dengan berbagai rintangan. Ia berasal dari keluarga sederhana, sehingga secara finansial harus bekerja keras untuk membiayai kuliahnya. Selain itu, persaingan dengan sahabatnya, Randai, juga menjadi tantangan tersendiri. Keduanya memiliki persaingan yang sehat dalam meraih prestasi, namun terkadang persaingan ini juga menimbulkan gesekan. Dilema terbesar yang dihadapi Alif adalah ketika ia harus memilih antara melanjutkan tradisi keluarga sebagai seorang ulama atau mengejar mimpinya untuk menjadi seorang intelektual. Konflik batin ini semakin rumit ketika Alif jatuh cinta pada seorang gadis yang memiliki pandangan hidup yang

---

<sup>6</sup> Misbach Yusa Biran, *Sejarah Film*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2009), 81.

berbeda dengannya. Dalam film ini pula tersirat banyak sekali pesan moral mulai dari kesabaran Alif dalam mengejar mimpinya, dan rasa semangat alif dalam mengejar mimpinya tersebut.

Berangkat dari penjelasan diatas, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang isi yang terkandung dalam film tersebut, khususnya nilai-nilai pendidikan islam serta mengkaji dan menganalisis tentang pendidikan islam yang terkandung dalam film Ranah Tiga Warna dalam judul Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Film Ranah Tiga Warna Karya Guntur Soeharjanto dengan pembatasan nilai-nilai pendidikan yang positif sehingga peserta didik bisa mencontoh dan faham akan nilai-nilai yang terkandung dalam film tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat adalah:

1. Apa saja nilai pendidikan islam dalam film Ranah Tiga Warna Karya Guntur Soeharjanto?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan islam Ranah Tiga Warna Karya Guntur Soeharjanto dalam materi pendidikan agama islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam film Ranah Tiga Warna Karya Guntur Soeharjanto.

2. Untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai pendidikan islam Ranah Tiga Warna Karya Guntur Soeharjanto dalam materi pendidikan agama islam.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi penggunaan media film dalam pembelajaran serta penanaman nilai-nilai pendidikan islam kepada peserta didik.
- b. Mengambil hikmah yang terkandung dalam film tersebut, termasuk nilai-nilai agama Islam dan pesan-pesan moral sehingga pesan-pesan tersebut dapat kita terima dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peserta didik mengenai nilai-nilai pendidikan islam.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian lain yang membahas masalah yang sama dan untuk menambah keilmuan yang telah diperoleh di bangku kuliah.
- b. Bagi orang tua dan guru, diharapkan dapat menjadi bahan wawasan dalam mendidik peserta didik.
- c. Bagi mahasiswa dan pelajar, diharapkan dapat menjadi referensi dalam melaksanakan penelitian selanjutnya yang relevan.

#### **E. Telaah Pustaka**

Untuk menghindari kesamaan penelitian dengan orang lain, kiranya perlu penulis paparkan data-data pustaka dari skripsi maupun penelitian-

penelitian yang berkaitan dengan judul skripsi ini, sehingga dapat diketahui perbedaan antara penelitian penulis dengan orang lain, diantaranya:

1. Skripsi yang disusun oleh Azka Rokhami (2019), jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Bilal: *A New Breed of Hero* Karya Ayman Jamal”. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menyebutkan, Bilal sebagai pemeran utama memiliki ketiga aspek tersebut, mulai dari nilai akidah yang ditunjukkannya melalui iman kepada Allah SWT dan iman kepada Rasulullah SAW. Nilai ibadah dengan sedekah dan menjadi mu‘adzin Islam. Sedangkan nilai akhlak diantaranya adalah akhlak terhadap Allah SWT meliputi taqwa. Adapun akhlak pribadi meliputi tolong menolong, sabar, dan pemaaf. Akhlak dalam keluarga meliputi kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak. Sedangkan akhlak bermasyarakat meliputi ukhuwah Islamiyah. Setiap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film Bilal: A New Breed of Hero dapat di implementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari oleh orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat dengan cara pengajaran, pembiasaan, keteladanan, dan cerita.
2. Skripsi yang disusun oleh Fitriani (2020), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, IAIN Ambon, dengan judul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Film Horor Munafik 1 Karya Syamsul Yusof”. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan hasil penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang termuat dalam



film horror munafik 1 Syamsul Yusof meliputi nilai moral, akhlak terhadap sesama, diri sendiri masyarakat dan terhadap penciptaan.

3. Skripsi yang disusun oleh Fera Nurdian Sari (2021), Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam, dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Film Ajari Aku Islam”. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan hasil nilai- nilai pendidikan islam terdiri dari 3 aspek yaitu: Nilai Akidah: di dapati Kandungan dalam film tersebut menjelaskan tentang Akhlak dan Syariat yang meliputi aturan tingkah laku sesama manusia, pribadi, dan lingkungan sekitar yang meliputi alam dan seisinya, kemudian dilanjutkan dengan perbuatan-perbuatan yang menggabarkan bukti pengabdian dirinya terhadap Tuhan.
4. Jurnal yang disusun oleh Supriatini dan Surismiati (2018), Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhamadiyah Palembang, dengan judul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Film Sang Pencerah garapan Sutradara Hanung Bramantyo”. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan hasil peneliti menyimpulkan bawa Film Sang Pencera Garapan Hanung Bramayanto mengandung nilai- nilai pendidikan Islam berdasarkan surah Luqman ayat 12-19. Nilai-nilai pendidikan Islam itu sebagai berikut Nilai pendidikan keimanan atau akidah yang terdiri dari larangan dengan menyekutukan Allah (ayat 12-13) dan meyakini adanya tempat Kembali (ayat 14-15), nilai pendidikan Syariat yang terdiri dari perintah mendirikan shalat (ayat 17) dan perintah amar makruf nahi mungkar (ayat 17), nilai pendidikan akhlaq yang

terdiri dari akhlaq kepada Allah (12-13) dan akhlaq terhadap sesama manusia (ayat 14-19).

5. Jurnal yang disusun oleh Muhammad Jaelani (2020), Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Sirojul Falaq, dengan judul Judul “Nilai- nilai Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Upin dan Ipin”. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan hasil film animasi Upin dan Ipin mengandung nilai Pendidikan Islam, diantaranya: Nilai Pendidikan Akidah, yang meliputi toleransi, Nilai Pendidikan Ibadah, yang meliputi Ibadah Shalat, Puasa Dan Membaca Al-quran, serta Pendidikan Akhlak yang meliputi akhlak kepada Allah meliputi beriman dan Bertaqwa dan Akhlak terhadap diri sendiri meliputi sabar, jujur dan menepati janji.
6. Jurnal yang disusun oleh Alfin Syahri Nanda dan Alfurqan (2021), Departement *Islamic Education Faculty of Social Science*, Universitas Negeri Padang, dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Kartun Nussa dan Rara”. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan hasil film Animasi Nussa dalam Episode “Shalat Itu Wajib” berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap nilai-nilai pendidikan Islam materi ibadah shalat dapat disimpulkan bahwa nilai ibadah shalat dalam film ini ditampilkan oleh para tokohnya yakni di tunjukan pada sikap Nussa, Rara dan Umma yang memiliki sifat taat dalam melaksanakan Ibadah kepada Allah.

**Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan**

Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
Azka Rokhami (2019),	Persamaan skripsi ini	Perbedaannya yaitu, azka

<p>“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Bilal: <i>A New Breed of Hero</i> Karya Ayman Jamal”.</p>	<p>dengan penelitian yang ini peneliti teliti adalah sama-sama meneliti tentang film, serta sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan islam.</p>	<p>menggunakan sebuah film animasi sedangkan peneliti menggunakan film yang di adaptasi dari novel.</p>
<p>Fitriani, (2020), “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Film Horor Munafik 1 Karya Syamsul Yusof”.</p>	<p>Persamaan skripsi ini ialah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan islam, serta menggunakan metode yang sama yaitu keputakaan.</p>	<p>Perbedaannya yaitu pada film yang digunakan, fitriani menggunakan film yang bergenre horror sedangkan peneliti menggunakan film yang bergenre motivasi.</p>
<p>Fera Nurdian Sari (2021), “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Film Ajari Aku Islam”.</p>	<p>Persamaan skripsi ini ialah menggunakan metode keputakaan serta meneliti tentang nilai-nilai pendidikan islam.</p>	<p>Perbedaannya yaitu pada nilai-nilai yang diambil, fera menggunakan nilai Akhlak dan Syariat yang meliputi aturan tingkah laku sesama manusia, sedangkan peneliti menggunakan nilai kesabaran dan rasa syukur.</p>
<p>Supriatini dan Surismiati (2018), “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Film Sang Pencerah garapan Sutradara Hanung Bramantyo”.</p>	<p>Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang ini peneliti teliti adalah sama-sama meneliti tentang film, serta sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan islam.</p>	<p>Perbedaannya ialah dalam jurnal tersebut memuat 3 aspek, syariat, akidah, dan ibadah, sedangkan peneliti menggunakan nilai dari akhlak yaitu nilai kesabaran dan rasa syukur.</p>
<p>Muhammad Jaelani (2020), Judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Upin dan Ipin”.</p>	<p>Persamaan jurnal menggunakan metode keputakaan serta meneliti tentang nilai-nilai pendidikan islam.</p>	<p>Perbedaannya ialah jurnal ini menggunakan sebuah film animasi dalam subjeknya, sedangkan peneliti menggunakan film yang di adaptasi dari novel.</p>
<p>Alfin Syahri Nanda dan Alfurqan (2021), “Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Kartun NussaDan Rara”.</p>	<p>Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang ini peneliti teliti adalah sama-sama meneliti tentang film, serta sama-sama meneliti tentang</p>	<p>Perbedaannya ialah menggunakan nilai ibadah dalam analisisnya, sedangkan peneliti menggunakan nilai</p>

	nilai-nilai pendidikan islam.	kesabaran dan rasa syukur.
--	-------------------------------	----------------------------

## F. Kajian Teoritis

### 1. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris disebut juga dengan kata *value* yang berasal dari bahasa latin *valere* yang memiliki arti berguna, mampu, berdaya, berlaku, dan kuat.<sup>7</sup> Nilai juga bisa kita artikan sebagai sesuatu yang berharga bagi kehidupan kita ini. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan suatu hal tersebut disukai, diinginkan, dikejar, dihargai dan berguna bagi orang tersebut. Adapun yang dimaksud dengan hal dalam pengertian nilai adalah sesuatu yang memiliki kualitas atau peran penting. Nilai juga dapat diartikan sebagai suatu sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi manusia itu sendiri. Bagi manusia, nilai itu sendiri dijadikan sebagai landasan, alasan, ataupun motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik itu disadari oleh manusia itu sendiri ataupun tidak disadari.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Frankel, nilai merupakan standar perilaku, keberanian, keadilan, kecantikan, dan efisiensi yang mengikat manusia juga selayaknya agar dilakukan juga diperhatikan. Maka nilai ialah hal yang amat melekat dalam diri manusia yang patut dijalankan juga dipertahankan, sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan yang memiliki karakter khas dari pada makhluk lain.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> La Ode Gusal, "Nilai-nilai pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu", *Jurnal Humanika*, Vol. 3, No.15, (2015), 3.

<sup>8</sup> Darji Darmodihajo dan Shidarta, *Pokok-pokok Filsafat Hukum* (Surabaya: Gramedia Pustaka Utama,1995), 233.

<sup>9</sup> Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2, No. 3 (Agustus 2016), 87.

Dari penjelasan tentang pengertian nilai di atas, dapat diartikan bahwasannya yang dimaksud dengan kata nilai adalah sifat-sifat atau suatu yang positif dan bermanfaat bagi kehidupan manusia juga pantas untuk dimiliki oleh setiap manusia itu sendiri.

## 2. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan mengenal akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>10</sup> Menurut Imam Al Ghazali, pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berupaya dalam pembentukan insan paripurna baik di dunia maupun diakhirat. “Bagi Al Ghazali, ilmu adalah media untuk “*taqarrub*” kepada Allah, dimana tidak ada satupun manusia bisa sampai kepadanya tanpa ilmu”.<sup>11</sup> Pendidikan secara khas memiliki ciri Islam yang kajiannya berfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Al-Qur’an dan Al-Hadis”.<sup>12</sup> Nilai-nilai pendidikan islam merupakan nilai yang dapat membentuk seseorang manusia baik dari segi akhlak, ilmu, amal, keimanan serta sosial. Pendidikan Islam juga dapat dikatakan sebagai suatu proses untuk menjadi manusia yang lebih dewasa dan berilmu dengan melalui tahap atau bimbingan kependidikan yang berupa ilmu keislaman yang diberikan kepada manusia. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan agama Islam adalah nilai: akidah, syariat dan akhlak. Dengan adanya penerapan materi pendidikan agama islam peserta didik dapat belajar lebih mendalam dan mengenal tentang agama Islam

---

<sup>10</sup> Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Indah Jata Adi, 2009), 157.

<sup>11</sup> M.Saiyidi Mahadhir “Pendidikan Islam Menurut Al- Gazali” *Jurnal Tarbiah Islamiah* Vol. 4, No.1 (2019), 80.

<sup>12</sup> Nurul Azizah “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadist-Hadist Akikah” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, Vol 7. No.1 (Juni 2019), 85.

tersebut sehingga peserta didik bisa memiliki pondasi tentang pendidikan agama Islam untuk kedepannya.

a. Nilai Kesabaran

1) Pengertian Sabar

Sabar adalah salah satu Akhlak terpuji yang penting dalam Agama Islam. Al Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah menyatakan bahwa lafazh *Ash Shabru* dalam Al-Quran disebutkan di sembilan puluh tempat (ayat). Hal ini menunjukkan sabar memiliki kedudukan tinggi dan mulia dalam Agama Islam. Oleh karena itu, Imam Ibnul Qoyyim mengatakan bahwa sabar setengah dari keimanan dan setengahnya lagi syukur.<sup>13</sup>

Secara Harfiah, sabar berasal dari kata *Shabara – Yashbiru - Shabran* yang artinya menahan atau mengekang. Sabar adalah menahan diri dari bersikap, berbicara, dan bertingkah laku yang tidak dibenarkan oleh Allah swt. Dalam berbagai keadaan yang sulit, berat dan mencemaskan. Sabar juga bermakna ketabahan dalam menerima suatu kesulitan dan kepahitan, baik secara jasmani seperti menanggung beban dengan badan berupa beratnya suatu pekerjaan, sakit, dan sebagainya, juga sabar secara rohani seperti menahan keinginan yang tidak benar.

Sedangkan secara syari'at adalah menahan diri atas tiga perkara: yang pertama: (sabar) dalam menaati Allah, yang kedua: (sabar) dari hal-hal yang Allah haramkan, dan yang ketiga (sabar)

---

<sup>13</sup> Abu Sahla, *Pelangi Kesabaran*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010),14.

terhadap takdir Allah yang tidak menyenangkan.<sup>14</sup> Ketiga kondisi tersebut menuntut kita untuk bersabar.

Sabar menuntut ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat dan pahit yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Imam Ghazali mendefinisikan sabar dengan memilih untuk melakukan perintah agama, ketika datang desakan nafsu. Seperti ketika dalam keadaan kekurangan menahan diri untuk tidak mencuri. Sabar juga tidak identik dengan pasrah dan pasif tanpa usaha apapun ketika dalam kekurangan. Sabar tidak identik dengan sikap lemah, menerima apa adanya atau menyerah, tetapi merupakan usaha tanpa lelah dan gigih yang menggambarkan kekuatan jiwa pelakunya sehingga mampu mengalahkan atau mengendalikan liar nafsunya.<sup>15</sup>

## 2) Perintah Bersabar Dalam Alquran

Dalam al-Quran kata sabar dengan segala derivasinya disebut kurang lebih 90 kali. Penyebutan sabar yang begitu banyak menunjukkan pentingnya sabar dalam kehidupan. Dalam pepatah Arab disebutkan *man shabara zhafira*, barang siapa bersabar maka dia beruntung.

Pentingnya kesabaran dalam menjalankan kehidupan dapat dilihat banyaknya dalil dalam Al-Quran yang menjelaskan hal tersebut. Di antara ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang kesabaran yaitu:

---

<sup>14</sup> Waryono Abdul Ghafur, M.Ag. *Tafsir Sosial*, (Yogyakarta: ElSaq Press, 2005), 36.

<sup>15</sup> Ahmad Hadi Yasin, *Dahsyatnya Sabar*, (Jakarta: Qultum Media, 2022), 38.

a) Dalam Alquran Surah Al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.

b) Dalam Alquran Surah Al-Baqarah ayat 155-157

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ  
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ  
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: “Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar”,

“(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “*Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn*” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali)”.

Sabar adalah sifat yang mesti dimiliki oleh tiap muslim, bahkan tiap kondisi dalam kehidupan senantiasa kita wajib menyikapi dengan sabar misalnya: ketika ditimpa musibah, banjir, tanah longsor, kematian sanak saudara kita pun harus sabar.

3) Macam-macam Sabar

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak aspek kesabaran yang dirangkum dalam dua hal, yakni menahan diri terhadap hal-hal yang disukai dan menanggung hal-hal yang tidak disukai. Dalam Islam, sabar itu ada tiga tataran, yaitu: *Pertama*, Sabar atas perbuatan taat



kepada Allah Swt. *Kedua*, Sabar dari perbuatan maksiat. *Ketiga*, Sabar dari berbagai musibah.<sup>16</sup>

Diriwayatkan dari nabi Muhammad SAW, bahwa beliau bersabda : “sabar itu ada tiga macam: Sabar atas musibah, sabar untuk melakukan ketaatan, dan sabar untuk tidak melakukan kemaksiatan”.<sup>17</sup> Hadist tersebut menjelaskan pembagian sifat sabar.

Dari ketiga macam bentuk sabar tersebut dapat di jabarkan menjadi beberapa bentuk kesabaran dalam beberapa kondisi yaitu:

a) Bersabar dalam mempertahankan prinsip iman dan kejujuran

Sifat jujur sangatlah terpuji nabi Muhammad SAW mendapat julukan *al-amin* karena sifat kejujurannya sehingga dapat di percaya. Sebagai seorang pedagang Rasulullah selalu berlaku jujur dalam melakukan jual beli dan tidak berlaku curang demi mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya. Rasulullah mampu bersabar dari melakukan kecurangan.

b) Bersabar dalam kekurangan harta

Harta adalah titipan Allah. Mempunyai harta banyak dan sedikit merupakan ujian bagi kita untuk dapat menyikapi dengan cara terbaik. Jika Allah menguji dengan kekurangan harta maka sabar adalah cara terbaik. Keterbatasan keadaan yang ada pada diri kita, berupa materi atau fisik tidak menjadi penghalang untuk melakukan amal-amal saleh.

---

<sup>16</sup> al-Qorni, Aidh bin Abdullah. *Agar Sabar Menghadapi Cobaan*, (Solo: Pustaka Mantiq, 2023), 14.

<sup>17</sup> Anshory Umas Sitanggal, *Terjemah Durratun Nashihin lengkap jilid II*, (Semarang: Asy-Syifa': 1991), 211.

c) Bersabar dalam menuntut ilmu

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi tiap-tiap muslim sejak dalam kandungan sampai ajal menjemput, begitulah dalam sebuah hadist nabi. Dalam sebuah hadist dijelaskan bahwa, barang siapa menginginkan dunia maka dengan ilmu, barang siapa menginginkan akhirat maka dengan ilmu, barang siapa menginginkan keduanya maka dengan ilmu.

d) Sabar dari perbuatan maksiat

Ketika kemalangan dan kepahitan hidup yang menimpa kita maka bersabarlah. Karena disaat seperti itu godaan hawa nafsu untuk berbuat maksiat misalnya mencuri, merampok dll itu muncul, maka bersabarlah.

e) Bersabar atas takdir Allah

Dalam kisah Nabi Ayyub Alaihisalam, beliau di takdirkan Allah menderita penyakit yang sangat lama sembuhnya, ditakdirkan miskin namun nabi tetap bersabar menerima takdir Allah.

f) Sabar untuk tidak marah dan dendam

Sabar ini termasuk menahan untuk tidak berbuat maksiat. Kesabaran untuk tidak marah-maraha, membalas kejahatan orang lain dengan perbuatan yang sama atau lebih berat.<sup>18</sup> Marah adalah bagian dari hawa nafsu, sebagai seorang muslim

---

<sup>18</sup> Yusuf Qordhowi, *Al-Quran Menyuruh Kita Sabar*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2023), 44.

hendaknya bisa menahan nafsu marah, karena marah adalah akhlak yang tercela. Dalam Alquran Surat An-Nahl ayat 126:

وَأَنْ عَاقِبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

Artinya: “Jika kamu membalas, balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Sungguh, jika kamu bersabar, hal itu benar-benar lebih baik bagi orang-orang yang sabar”.

## b. Nilai Rasa Syukur

### 1) Pengertian Syukur

Secara bahasa, syukur berasal dari bahasa Arab “*syakara, yasykuru, syukran*” yang berarti pujian atas sesuatu dan penuhnya sesuatu. Secara istilah, mayoritas ulama mendefinisikan syukur dengan memuji, berterima kasih, dan berutang budi kepada Allah atas karunia-Nya, bahagia atas karunia tersebut dan mencintainya-Nya dengan melaksanakan ketaatan kepada-Nya.<sup>19</sup>

Syukur adalah pujian kepada orang yang telah berbuat baik atas apa yang telah dilakukan kepadanya. Syukur adalah kebalikan dari kufur. Hakikat syukur adalah menunjukkan nikmat, sedangkan inti kekafiran adalah menyembunyikannya. Memperlihatkan suatu nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempatnya dan sesuai dengan apa yang diinginkan pemberinya, juga menyebutkan kebaikan dan pemberinya secara lisan.<sup>20</sup>

Kata syukur bentuk mashdar dari kata kerja *syakara-yasykuru-syukran-wasyukūran-wasyukrānan*. Kata kerja ini berakar

<sup>19</sup> A. Syarbini, *Ibadah Super Ajaib*, (Jakarta: Prima Pustaka, 2012), 83.

<sup>20</sup> Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, (Bandung: Mizan Publika, 2024), 90.

dari kata *syin*, *kaf*, dan *ra'* yang artinya antara lain pujian atas kebaikan dan kepenuhan sesuatu. Dalam al-Qur'an kata syukur ditemukan dalam berbagai bentuk/turunan seperti kata *syakara*, *syakartum*, *asykuru*, *tasykur*, *tasykurūn*, *yasykuru*, *yasykurūn*, *asykur*, *syukra*, *syukūran*, *syākirūn*, *syakirīn*, *syakūrun*, *syakūran*, *masykūran*.<sup>21</sup>

Klein berpandangan bahwa “rasa syukur merupakan salah satu bentuk tahapan perkembangan manusia dan merupakan ciri kematangan emosi. Cara bersyukur dengan bantuan yang manusia butuhkan untuk melakukan perbuatan yang dapat diridhai oleh Allah Swt.” Berdasarkan penjelasan tersebut, maka syukur dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang dilakukan pada saat seseorang menerima kebaikan, baik dari Tuhan maupun sesama, kemudian kebaikan tersebut diperkuat di dalam hati, lisan, dan gerak dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>22</sup>

## 2) Perintah Bersyukur Dalam Alquran

Syukur diperintahkan karena bagian dari perbuatan baik yang ada dalam Alquran. Dalam beberapa ayat didalam Alquran telah di jelaskan perintah untuk bersyukur, seperti QS. Al-Araf : 144.

---

<sup>21</sup> Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 964.

<sup>22</sup> Farra Anisa Rahmania, Syarifah Na'imi Anisa, Putri Tri Hutami, Muhammad Wibisono, dan Ahmad Rusdi, “Hubungan Syukur dan Sabar terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Remaja” *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Vol. 24, No.2, (2019), 157.

قَالَ يُوسَىٰ إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَتِي وَبِكَلامِي فَخُذْ مَا آتَيْتُكَ  
وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya: "Dia berfirman, "Wahai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) engkau dari manusia (yang lain) untuk membawa risalah dan berbicara (langsung) dengan-Ku. Maka, berpegang teguhlah pada apa yang Aku berikan kepadamu dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur."

Oleh karena itu, konsep syukur merupakan bagian dari ajaran Islam. Allah memerintahkan kita untuk mengingat-Nya dan diperintahkan untuk bersyukur kepada-Nya dengan segala nikmat yang telah diberikan, baik itu nikmat iman, nikmat Islam dan nikmat dimudahkan dalam melaksanakan berbagai keta'atan ibadah serta dijauhkan dari berbagai bentuk kemaksiatan.

### 3) Macam-macam Syukur dalam Alquran

Dalam buku *Kamus Istilah Agama Islam* (KIAI), "syukur digambarkan sebagai rasa syukur kepada Allah Swt. untuk semua nikmat yang diperolehnya, yaitu pahala karena kebaikan yang diperoleh, memanfaatkan nikmat atau menggunakan segala kemampuan yang dianugerahkan Allah Swt. sesuai dengan tujuan penganugerahan-Nya." Syukur dapat dilakukan dengan tiga cara; 1) Bersyukur dengan hati, yaitu merasa senang dengan nikmat atau anugerah-Nya. 2) Bersyukur secara lisan, yaitu mengakui kehendak, anugerah-Nya, dan memuji-Nya dengan mengucapkan

alhamdulillah (segala puji bagi Allah). 3) Bersyukur dengan perbuatan, yaitu menggunakan nikmat sesuai dengan tujuan-Nya.<sup>23</sup>

a) Syukur Dengan Hati

Syukur dengan hati adalah informasi dan reputasi hati dan percaya bahwa setiap kelebihan yang ada pada seseorang semuanya berasal dari Allah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Nahl ayat 53:<sup>26</sup>

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ يَجْرُونَ

Artinya: “Segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah. Kemudian, apabila kamu ditimpa kemudaratan, kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan”.

Cara bersyukur dalam hati biasanya menghadirkan sesuatu keinginan dalam hati, agar ia tidak pernah mengabaikan nikmat Allah yang telah diperolehnya. Bahkan tauhid seorang hamba pun masih bertanya-tanya apakah hatinya sudah tidak lagi bersyukur atas nikmat yang terlihat dan tersmbunyi yang telah Allah berikan kepadanya dan makhluk lainnya.<sup>24</sup>

b) Syukur dengan lisan

Syukur verbal adalah cara menyanjung Allah dan memuji-Nya untuk semua nikmat-Nya. Syukur secara lisan dapat dibagi menjadi setidaknya dua bentuk:

(1) Syukur secara umum

<sup>23</sup> Abu Muhammad FH dan Zainuri Siroj, *Kamus Istilah Agama Islam (KIAI)*, (Tangerang: Albama, 2009), 293.

<sup>24</sup> Abdullah Bin Shalih Al-Fauzan, *Menjadi Hamba yang Pandai Bersyukur*, terj. Muhammad Suhadi (Solo: Aqwam Media Profetika, 2017), 52.

Syukur secara umum adalah sifat Tuhan yang Maha Pemurah, Bijaksana, Besar, dalam rahmat-Nya dan penggunaan sifat-sifat-Nya yang berbeda serta penuh kesempurnaan.

(2) Syukur secara khusus

Syukur secara khusus adalah mengucapkan nikmat-Nya dan menjelaskannya kepada orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Duha ayat 11:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Artinya: “Terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah (dengan bersyukur)”.

Syukur dengan kata-kata yang termasuk atau dikenal dengan “*Tahaddus binni'mah*” bisa jadi sangat luar biasa dari riya. Karena riya’ menunjukkan, menceritakan nasib baik yang telah diberikan seseorang dengan tujuan agar orang lain terkejut dengan orang itu dan mereka menghargai karakter itu.

(3) Syukur bersama anggota tubuh

Anggota badan digunakan untuk beribadah kepada Allah Tuhan semesta alam, karena setiap anggota badan memiliki tanggung jawab untuk beribadah. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah sujud syukur, yaitu dengan menggunakan sujud kepada Allah dengan cara meletakkan anggota tubuh yang paling mulia dilantai, kemudian dari pada itu diikuti berbagai bentuk zikir antara lain syukur,

mengagungkan, berdoa, meminta pengampunan, dan seterusnya.<sup>25</sup>

Sebagian ulama mengartikan bahwa bersyukur dengan anggota badan adalah membiasakan untuk taat kepada Allah dan menangkis dosa. Karena setiap anggota tubuh memiliki kedudukan dan fungsi untuk mengabdikan diri kepada Allah.

Dalam kitab *ṣahīhaini* diriwayatkan bahwa nabi Muhammad Saw. segera setelah beliau berganti pada sholat di waktu malam sampai kakinya bengkak. Kemudian salah seorang sahabat bertanya, “mengapa engkau melakukan ini wahai Rasulullah, padahal Allah telah mengampuni segala dosamu, baik yang telah lalu maupun yang akan datang.” Maka Rasulullah bersabda: “Bukankan aku harus menjadi hamba yang bersyukur?”.<sup>26</sup>

Dari hadis ini, rasa syukur itu sangat penting dalam melemahkan keberadaannya menjadi lebih bermakna dan tidak melupakan tujuan pencitaan nikmat Allah bagi manusia.

#### 4) Manfaat dan Hikmah Bersyukur

Menurut Sayyid Quṭb yang dikutip melalui Ahmad Yani, mengatakan empat manfaat bersyukur, yaitu:<sup>27</sup>

a) Mensucikan jiwa: syukur dapat menjaga kesucian jiwa, karena

---

<sup>25</sup> Alfin Nadhiroh, “Hubungan Kebersyukuran dengan Kebermaknaan Hidup Orang Tua yang Memiliki Anak Autis” (Skripsi S1, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012), 15.

<sup>26</sup> Abdul Shomad, *15 Sebab Dicitanya Berkah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2018), 158.

<sup>27</sup> Haris Priyatno, *2 Syarat Utama Bahagia Dunia Akhirat: Sabar & Syukur* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2016), 92.



membuat orang dekat dan terhindar dari sifat-sifat buruk, termasuk menyombongkan diri atas apa yang didapat.

- b) Mendorong jiwa untuk melakukan perbuatan yang tepat: rasa syukur yang seharusnya ditunjukkan melalui perbuatan yang benar membuat seseorang terus menerus terpengaruh untuk menggunakan apa yang didapatnya untuk berbagai kebenaran. Semakin banyak hiburan yang kamu dapatkan, semakin banyak perbuatan baik yang kamu lakukan.
- c) Membuat orang lain puas: dengan rasa syukur apa yang dia terima mungkin bermanfaat bagi orang lain dan membuat orang lain bahagia bersamanya. Karena mereka menyadari bahwa manfaat yang diperoleh sekarang tidak perlu dicintai melalui diri mereka sendiri tetapi juga harus dicintai melalui orang lain, agar hubungan dengan orang lain tumbuh menjadi sangat baik.
- d) Meningkatkan dan memfasilitasi interaksi sosial: Dalam kehidupan sosial, hubungan yang baik dan lancar sangat penting. Manusia yang paling bersyukur dapat melakukan upaya untuk meningkatkan dan memfasilitasi hubungan sosial karena mereka tidak perlu bersenang-senang dengan apa yang mereka peroleh.

Sedangkan hikmah dari mempunyai rasa syukur adalah :

- a) Diberikan tambahan nikmat

Allah berfirman dalam Alquran QS. Ibrahim : 7;

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras”.

b) Dosa-dosanya diampuni oleh Allah

Seseorang yang bersyukur akan selalu merasa damai dan dicintai oleh Allah Swt., olehnya Allah mengampuni dosa-dosa hamba yang selalu mengucapkan syukur dalam segala keadaan. Karenanya dengan bersyukur seorang hamba akan memperoleh hati yang tenang dan ampunan.

c) Dijauhkan dari cobaan

Ujian datangnya dari Allah Swt., cobaan ini juga berakhir dengan buruk dari Allah Swt. Maka sudah seharusnya bagi umat manusia jika ingin terhindar dari godaan, maka janganlah menjauh dari Allah swt dan teruslah berdzikir kepadanya. Caranya adalah dengan bersyukur kepada Allah Swt. Manfaat bersyukur kepada Allah Swt. akan menjauhkan manusia dari cobaan.<sup>28</sup>

### 3. Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP)

a. Tentang Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase. Untuk mata pelajaran

---

<sup>28</sup> Danang Wiharjanto, “Syukur wa Kufur Nikmat Fī al-Qur’an” *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya (Religion)*, Vol.1, No.6, (2022), 2.

Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti, capaian yang ditargetkan dimulai sejak Fase A dan berakhir di Fase F.<sup>29</sup>

CP menjadi acuan untuk pembelajaran intrakurikuler. Sementara itu, kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak perlu merujuk pada CP, karena lebih diutamakan untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang utamanya untuk mengembangkan dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila yang diatur dalam Keputusan Kepala BSKAP tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, CP digunakan untuk intrakurikuler, sementara dimensi profil pelajar Pancasila untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Sebagai acuan untuk pembelajaran intrakurikuler, CP dirancang dan ditetapkan dengan berpijak pada Standar Nasional Pendidikan terutama Standar Isi. Oleh karena itu, pendidik yang merancang pembelajaran dan asesmen mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak perlu lagi merujuk pada dokumen Standar Isi, cukup mengacu pada CP. Untuk Pendidikan dasar dan menengah, CP disusun untuk setiap mata pelajaran. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual dapat menggunakan CP pendidikan khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus tanpa hambatan intelektual

---

<sup>29</sup> FarhanAmnan Mullisi, Nova Estu Harsiwi, "Layanan Pendidikan Segresi dan Bimbingan Guru Dalam Pembelajaran Menulis Pada Siswa Tunagrahita di SLB PGRI Pademawu Pamekasan" *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, Vol. 2, No. 1 (2024), 97.

menggunakan CP reguler ini dengan menerapkan prinsip modifikasi kurikulum dan pembelajaran.<sup>30</sup>

b. Rasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara bertahap dan holistik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti secara umum harus mengarahkan peserta didik kepada (1) kecenderungan kepada kebaikan (*al-ḥanīfiyyah*), (2) sikap memperkenankan (*al-samḥah*), (3) akhlak mulia (*makārim al-akhlāq*), dan (4) kasih sayang untuk alam semesta (*raḥmat li al-ālamīn*). Dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dasar-dasar tersebut kemudian diterapkan oleh peserta didik dalam beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., menjaga diri, peduli atas kemanusiaan dan lingkungan alam. Deskripsi dari penerapan ini akan tampak dalam beberapa elemen Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terutama dalam akhlak pribadi dan sosial, akidah, syari'at dan sejarah peradaban Islam.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bisa menjadi pedoman bagi peserta didik dalam menjaga diri dan menerapkan akhlak mulia setiap hari. Berbagai persoalan di masyarakat seperti krisis akhlak, radikalisme dan krisis lingkungan hidup dan lain-lain mempunyai

---

<sup>30</sup> Nadia Aulia dkk, "Analisis Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013", *Jurnal Literasi dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1, (2023), 14.

jawaban dalam tradisi agama Islam. Dengan mempelajari dan menghayati Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, peserta didik mampu menghindari segala perubahan negatif yang terjadi di dunia sehingga tidak mengganggu perkembangan dirinya baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun alam semesta.<sup>31</sup>

Dengan konteks Indonesia pada abad 21 yang semakin kompleks, pemahaman yang mendalam tentang agama sangat dibutuhkan, terutama dalam menghormati dan menghargai perbedaan. Pelajaran agama tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*), namun juga hubungan dengan diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia (*ḥabl min al-nās*) dan alam semesta. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan yang beragam dalam proses belajar agama yang tidak hanya berupa ceramah, namun juga diskusi-interaktif, proses belajar yang bertumpu pada keingintahuan dan penemuan (*inquiry and discovery learning*), proses belajar yang berpihak pada anak (*student-centered learning*), proses belajar yang berbasis pada pemecahan masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek nyata dalam kehidupan (*project based learning*), dan proses belajar yang kolaboratif (*collaborative learning*). Berbagai pendekatan ini memberi ruang bagi tumbuhnya keterampilan yang berharga seperti budaya berpikir kritis, kecakapan berkomunikasi dan berkolaborasi, dan menjadi peserta didik yang kreatif.

---

<sup>31</sup> M.Saiyidi Mahadhir "Pendidikan Islam Menurut Al- Gazali" *Jurnal Tarbiah Islamiah* Vol. 4, No.1 (2019), 80.

Melalui muatan materi yang disajikannya dalam 5 (lima) elemen keilmuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti antara lain al-Quran dan hadis, akidah, akhlak, fiqih, dan sejarah peradaban Islam, pelajaran agama Islam dapat berkontribusi dan menguatkan terbentuknya profil pelajar pancasila sebagai pelajar sepanjang hayat (min al-mahdi ila al-laḥdi) yang beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia, menyadari dirinya bagian dari penduduk dunia dengan berkepribadian dan punya kompetensi global, mandiri, kreatif, kritis, dan bergotong royong.

c. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan:

- 1) memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mantap spiritual, berakhlak mulia, selalu menjadikan kasih sayang dan sikap toleran sebagai landasan dalam hidupnya.
- 2) membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang memahami dengan baik prinsip-prinsip agama Islam terkait akhlak mulia, akidah yang benar ('aqīdah ṣaḥīḥah) berdasar paham ahlu sunnah wal jamā'ah, syariat, dan perkembangan sejarah peradaban Islam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya dengan sang pencipta, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun lingkungan alamnya dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

- 3) membimbing peserta didik agar mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berfikir sehingga benar, tepat, dan arif dalam menyimpulkan sesuatu dan mengambil keputusan.
- 4) mengkonstruksi kemampuan nalar kritis peserta didik dalam menganalisa perbedaan pendapat sehingga berperilaku moderat (wasatiyyah) dan terhindar dari radikalisme ataupun liberalism.
- 5) membimbing peserta didik agar menyayangi lingkungan alam sekitarnya dan menumbuhkan rasa tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di bumi. Dengan demikian dia aktif dalam mewujudkan upaya-upaya melestarikan dan merawat lingkungan sekitarnya.
- 6) membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi nilai persatuan sehingga dengan demikian dapat menguatkan persaudaraan kemanusiaan (ukhuwwah basyariyyah), persaudaraan seagama (ukhuwwah Islāmiyyah), dan juga persaudaraan sebangsa dan senegara (ukhuwwah waṭaniyyah) dengan segenap kebinekaan agama, suku dan budayanya.<sup>32</sup>

d. Elemen Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar mencakup elemen keilmuan yang meliputi (1) Al-Qur'an-Hadis, (2) Akidah, (3) Akhlak, (4) Fiqih, dan (5) Sejarah Peradaban Islam. Berikut tabel elemen Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar beserta deskripsinya.

---

<sup>32</sup> Hilda Darmaini Siregar, Zaini Efendi Hasibuan, "Pendidikan Agama Islam: Tujuan, Dasar dan Fungsi, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*", Vol. 2, No. 5, (2024), 128.

Tabel 1.2 Elemen Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Elemen	Deskripsi
Al-Qur'an dan Hadis	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menekankan kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an dan hadis dengan baik dan benar. Ia juga mengantar peserta didik dalam memahami makna secara tekstual dan kontekstual serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga menekankan cinta dan penghargaan tinggi kepada Al-Qur'an dan Hadis Nabi sebagai pedoman hidup utama seorang muslim
Akidah	Berkaitan dengan prinsip kepercayaan yang akan mengantarkan peserta didik dalam mengenal Allah, para malaikat, kitab-kitab Allah, para Nabi dan Rasul, serta memahami konsep tentang hari akhir serta qadā' dan qadr. Keimanan inilah yang kemudian menjadi landasan dalam melakukan amal saleh, berakhlak mulia dan taat hukum.
Akhlak	Merupakan perilaku yang menjadi buah dari ilmu dan keimanan. Akhlak akan menjadi mahkota yang mewarnai keseluruhan elemen dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Ilmu akhlak mengantarkan peserta didik dalam memahami pentingnya akhlak mulia pribadi dan akhlak sosial, dan dalam membedakan antara perilaku baik (maḥmūdah) dan tercela (maẓmūmah). Dengan memahami perbedaan ini, peserta didik bisa menyadari pentingnya menjauhkan diri dari perilaku tercela dan mendisiplinkan diri dengan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari baik dalam konteks pribadi maupun sosialnya. Peserta didik juga akan memahami pentingnya melatih (riyāḍah), disiplin (taḥzīb) dan upaya sungguh-sungguh dalam mengendalikan diri (mujaḥadah). Dengan akhlak, peserta didik menyadari bahwa landasan dari perilakunya, baik untuk Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia dan alam sekitarnya adalah cinta (maḥabbah). Pendidikan Akhlak juga mengarahkan mereka untuk menghormati dan menghargai sesama manusia sehingga tidak ada kebencian atau prasangka buruk atas perbedaan agama atau ras yang ada. Elemen akhlak ini harus menjadi mahkota yang masuk pada semua topik bahasan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, akhlak harus menghiasi keseluruhan konten dan menjadi buah dari pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti .
Fiqih	Merupakan interpretasi atas syariat. Fikih merupakan aturan hukun yang berkaitan dengan perbuatan manusia dewasa (mukallaf)



	yang mencakup ritual atau hubungan dengan Allah Swt. ('ubdiyyah) dan kegiatan yang berhubungan dengan sesama manusia (mu'āmalah). Fikih mengulas berbagai pemahaman mengenai tata cara pelaksanaan dan ketentuan hukum dalam Islam serta implementasinya dalam ibadah dan mu'āmalah.
Sejarah Peradaban Islam	Menguraikan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia dalam membangun peradaban dari masa ke masa. Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam (SPI) menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dari sejarah masa lalu, menganalisa pelbagai macam peristiwa dan menyerap berbagai kebijaksanaan yang telah dipaparkan oleh para generasi terdahulu. Dengan refleksi atas kisah-kisah sejarah tersebut, peserta didik mempunyai pijakan historis dalam menghadapi permasalahan dan menghindari dari terulangnya kesalahan untuk masa sekarang maupun masa depan. Aspek ini akan menjadi keteladanaan ('ibrah) dan menjadi inspirasi generasi penerus bangsa dalam menyikap dan menyelesaikan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni, dan lain-lain dalam rangka membangun peradaban di zamannya.

e. Capaian Pembelajaran Mata Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar

Dalam capaian pembelajaran terdapat beberapa fase, dimulai fase A,B,C untuk SD/MI/program paket A, fase D dan E untuk SMP/MTs/program paket B, serta fase F untuk SMA/SMK/MA/MAK/program paket C. untuk sekolah dasar sendiri dimulai pada fase A untuk kelas I-III, fase B untuk kelas III-IV, dan terakhir fase C untuk kelas V-VI. Berikut ini penjelasan untuk fase dalam Capaian Pembelajaran meliputi:

1) Fase A (Umumnya untuk kelas I dan II SD/MI/Program Paket A)

Pada akhir Fase A, pada elemen Al-Qur'an-Hadis peserta didik dapat mengenal huruf hijaiyah dan harakatnya, huruf hijaiyah

bersambung, dan mampu membaca surah-surah pendek Al-Qur'an dengan baik. Dalam elemen akidah, peserta didik mengenal rukun iman, iman kepada Allah melalui nama-namanya yang agung (asmaulhusna) dan mengenal para malaikat dan tugas yang diembannya. Pada elemen akhlak, peserta didik terbiasa mempraktikkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari dalam ungkapan-ungkapan positif baik untuk dirinya maupun sesama manusia, terutama orang tua dan guru. Peserta didik juga memahami pentingnya tradisi memberi dalam ajaran agama Islam. Mereka mulai mengenal norma yang ada di lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga terbiasa percaya diri mengungkapkan pendapat pribadinya dan belajar menghargai pendapat yang berbeda. Peserta didik juga terbiasa melaksanakan tugas kelompok serta memahami pentingnya mengenali kekurangan diri dan kelebihan temannya demi terwujudnya suasana saling mendukung satu sama lain. Dalam elemen fikih, peserta didik dapat mengenal rukun Islam dan kalimah syahadatain, menerapkan tata cara bersuci, salat fardu, azan, ikamah, zikir dan berdoa setelah salat. Dalam pemahamannya tentang sejarah, peserta didik mampu menceritakan secara sederhana kisah beberapa nabi yang wajib diimani.

2) Fase B (Umumnya untuk kelas III dan IV SD/MI/Program Paket A)

Fase B (Umumnya untuk kelas III dan IV SD/MI/Program Paket A) Pada akhir Fase B, pada elemen Al-Qur'an Hadis peserta didik mampu membaca surah-surah pendek atau ayat Al-Qur'an dan

menjelaskan pesan pokoknya dengan baik. Peserta didik mengenal hadis tentang kewajiban salat dan menjaga hubungan baik dengan sesama serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada elemen akidah peserta didik memahami sifat-sifat bagi Allah, beberapa asmaulhusna, mengenal kitab-kitab Allah, para nabi dan rasul Allah yang wajib diimani. Pada elemen akhlak, peserta didik menghormati dan berbakti kepada orang tua dan guru, dan menyampaikan ungkapan-ungkapan positif (kalimah tayyibah) dalam keseharian. Peserta didik memahami arti keragaman sebagai sebuah ketentuan dari Allah Swt. (sunnatullāh). Peserta didik mengenal norma yang ada di lingkungan sekitarnya dan lingkungan yang lebih luas, percaya diri mengungkapkan pendapat pribadi, memahami pentingnya musyawarah untuk mencapai kesepakatan dan pentingnya persatuan. Pada elemen fikih, peserta didik dapat melaksanakan puasa, salat jumat dan salat sunah dengan baik, memahami konsep balig dan tanggung jawab yang menyertainya (taklīf). Dalam pemahamannya tentang sejarah, peserta didik mampu menceritakan kondisi Arab pra Islam, masa kanak-kanak dan remaja Nabi Muhammad saw. hingga diutus menjadi rasul, berdakwah, hijrah dan membangun Kota Madinah.

### 3) Fase C (Umumnya untuk kelas V dan VI SD/MI/Program Paket A)

Pada akhir Fase C, pada elemen Al-Qur'an Hadis peserta didik mampu membaca, menghafal, menulis, dan memahami pesan pokok surah-surah pendek dan ayat Al-Qur'an tentang keragaman

dengan baik dan benar. Pada elemen akidah, peserta didik dapat mengenal Allah melalui asmaulhusna, memahami keniscayaan peristiwa hari akhir, qadā' dan qadr. Pada elemen akhlak, peserta didik mengenal dialog antar agama dan kepercayaan dan menyadari peluang dan tantangan yang bisa muncul dari keragaman di Indonesia. Peserta didik memahami arti ideologi secara sederhana dan pandangan hidup dan memahami pentingnya menjaga kesatuan atas keberagaman. Peserta didik juga memahami pentingnya introspeksi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Peserta didik memahami pentingnya pendapat yang logis, menerima perbedaan pendapat, dan menemukan titik kesamaan (kalimah sawā') untuk mewujudkan persatuan dan kerukunan. Peserta didik memahami peran manusia sebagai khalifah Allah di bumi untuk menebarkan kasih sayang dan tidak membuat kerusakan di muka bumi. Pada elemen fikih, peserta didik mampu memahami zakat, infak, sedekah dan hadiah, memahami ketentuan haji, halal dan haram serta mempraktikkan puasa sunnah. Pada elemen sejarah, peserta didik menghayati ibrah dari kisah Nabi Muhammad saw. di masa separuh akhir kerasulannya serta kisah *al-khulafā al-rāsyidūn*.

f. Capaian pembelajaran setiap fase berdasarkan elemen

Dalam setiap fase capaian pembelajaran bisa dibagi dalam beberapa elemen, berikut capaian pembelajaran berdasarkan elemen dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.3 Capaian Pembelajaran Berdasarkan Elemen

Elemen	Fase A	Fase B	Fase C
Al-Qur'an dan Hadis	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menekankan kemampuan mengenal huruf hijaiyah dan harakatnya, huruf hijaiyah bersambung, dan kemampuan membaca surah-surah pendek Al Qur'an dengan baik.	Peserta didik mampu membaca surah-surah pendek atau ayat Al-Qur'an dan menjelaskan pesan pokoknya dengan baik. Peserta didik mengenal hadis tentang kewajiban salat dan menjaga hubungan baik dengan sesama serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.	Peserta didik mampu membaca, menghafal, menulis, dan memahami pesan pokok surah-surah pendek dan ayat Al-Qur'an tentang keragaman dengan baik dan benar.
Akidah	Peserta didik mengenal rukun iman kepada Allah melalui nama-namanya yang agung (asmaulhusna) dan mengenal para malaikat dan tugas yang diembannya.	Peserta didik memahami sifat-sifat bagi Allah, beberapa asmaulhusna, mengenal kitab-kitab Allah, para nabi dan rasul Allah yang wajib diimani.	Peserta didik dapat mengenal Allah melalui asmaulhusna, memahami keniscayaan peristiwa hari akhir, qadā' dan qadr.
Akhlak	Peserta didik terbiasa mempraktikkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari dalam ungkapan ungkapan positif baik untuk dirinya maupun sesama manusia, terutama orang tua dan guru. Peserta didik juga memahami pentingnya tradisi memberi dalam ajaran agama Islam. Mereka mulai mengenal norma yang ada di lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga terbiasa percaya diri mengungkapkan pendapat pribadinya dan belajar menghargai pendapat yang berbeda. Peserta didik juga terbiasa melaksanakan tugas	Pada elemen akhlak, peserta didik menghormati dan berbakti kepada orang tua dan guru, dan menyampaikan ungkapan-ungkapan positif (kalimah <i>ta'yyibah</i> ) dalam keseharian. Peserta didik memahami arti keragaman sebagai sebuah ketentuan dari Allah Swt. ( <i>sunnatullāh</i> ). Peserta didik mengenal norma yang ada di lingkungan sekitarnya dan lingkungan yang lebih luas, percaya diri mengungkapkan pendapat pribadi, memahami pentingnya musyawarah untuk	Peserta didik mengenal dialog antar agama dan kepercayaan dan menyadari peluang dan tantangan yang bisa muncul dari keragaman di Indonesia. Peserta didik memahami arti ideologi secara sederhana dan pandangan hidup dan memahami pentingnya menjaga kesatuan atas keberagaman. Peserta didik juga memahami pentingnya introspeksi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Peserta didik memahami pentingnya pendapat yang

	kelompok serta memahami pentingnya mengenali kekurangan diri dan kelebihan temannya demi terwujudnya suasana saling mendukung satu sama lain.	mencapai kesepakatan dan pentingnya persatuan.	logis, menerima perbedaan pendapat, dan menemukan titik kesamaan (kalimah sawā') untuk mewujudkan persatuan dan kerukunan. Peserta didik memahami peran manusia sebagai khalifah Allah di bumi untuk menebarkan kasih sayang dan tidak membuat kerusakan di muka bumi.
Fiqih	Peserta didik mampu mengenal rukun Islam dan kalimah syahadatain, menerapkan tata cara bersuci, salat fardu, azan, ikamah, zikir dan berdoa setelah salat.	Pada elemen fikih, peserta didik dapat melaksanakan puasa, salat jumat dan salat sunah dengan baik, memahami konsep balig dan tanggung jawab yang menyertainya (taklif).	Pada elemen fikih, peserta didik mampu memahami zakat, infak, sedekah dan hadiah, memahami ketentuan haji, halal dan haram serta mempraktikkan puasa sunnah.
Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik mampu menceritakan secara sederhana kisah beberapa nabi yang wajib diimani.	Dalam pemahamannya tentang sejarah, peserta didik mampu menceritakan kondisi Arab pra Islam, masa kanak-kanak dan remaja Nabi Muhammad saw. hingga diutus menjadi rasul, berdakwah, hijrah dan membangun Kota Madinah.	Pada elemen sejarah, peserta didik menghayati ibrah dari kisah Nabi Muhammad saw. di masa separuh akhir kerasulannya serta kisah <i>al-khulafā al-rāsyidūn</i> .

#### 4. Film

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam

kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup> Film juga dapat dikatakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Film dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan berbagai macam pesan, nilai-nilai dan hikmah yang dapat diambil dari segi manapun. Keunggulan film dapat membuat seseorang untuk merasakan alur cerita yang disampaikan sehingga masuk ke dalam diri penikmat film itu sendiri.

Film juga memiliki suatu realitas yang sangat kuat salah satunya menceritakan tentang realitas kehidupan masyarakat. Adapun yang dimaksud adalah segala sesuatu yang sering terjadi di kalangan masyarakat seperti kehidupan sehari-hari. Supaya terciptanya film dengan alur dan cerita yang diringkas sedemikian rupa yang pernah terjadi dari kisah nyata untuk di filmkan sebagai pelajaran kepada kita semua dan kita bisa mengambil hal baik dan buruknya sebagai hikmah yang kita dapatkan. Film juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk menyampaikan pesan moral serta nilai-nilai pendidikan.

---

<sup>33</sup> Siti Khotijah, Mustopa Kamal “Analisis nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Film Serial Anak Upin dan Ipin Season 10”, *Jurnal tarbiah al-aulad*, Vol. 4, No. 1, (2019), 64.

## G. Deskripsi Film

### 1. Profil Film



**Gambar 1.1 (Flayer Film Ranah Tiga Warna)**  
 ([RANAH 3 WARNA – Lembaga Sensor Film Republik Indonesia \(lsf.go.id\)](http://lsf.go.id))

- a. Judul : Ranah Tiga Warna
- b. Genre : Drama
- c. Sutradara : Guntur Soeharjanto
- d. Penulis : Ahmad Fuadi (novel), Angga Dwitya (Skrip)
- e. Produksi : MNC Pictures
- f. Pemeran Utama : Arbani Yasiz (Alif Fikri), Teuku Rassya (Randai), dan lainnya
- g. Rilis : Akhir Juni 2022
- h. Durasi : 150 Menit

**Ranah Tiga Warna** adalah sebuah film drama Indonesia yang diadaptasi dari novel berjudul sama karya Ahmad Fuadi. Film ini merupakan sekuel dari film sebelumnya, *Negeri 5 Menara*, yang juga diadaptasi dari novel karya yang sama. *Ranah Tiga Warna* menghadirkan kisah lanjutan dari



petualangan Alif Fikri, seorang pemuda Minang yang penuh semangat dan gigih dalam mengejar mimpinya.

Film ini berfokus pada perjuangan Alif Fikri dalam meraih mimpinya untuk melanjutkan studi di luar negeri. Setelah lulus dari pondok pesantren, Alif menghadapi berbagai rintangan, mulai dari keraguan orang-orang sekitarnya, ujian masuk perguruan tinggi yang sulit, hingga masalah pribadi yang harus dihadapinya. Kisah ini sarat dengan pesan tentang kesabaran, ketekunan, dan pentingnya mengejar mimpi.

## 2. Sinopsis Film

Ranah Tiga Warna adalah kisah lanjutan dari petualangan Alif Fikri, seorang pemuda Minang yang penuh semangat dan gigih dalam mengejar mimpinya. Setelah lulus dari pondok pesantren, Alif kembali ke kampung halamannya dengan tekad bulat untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi negeri.

Alif yang penuh semangat bertemu kembali dengan sahabat karibnya, Randai. Namun, kegembiraan itu sedikit terusik karena Randai meragukan kemampuan Alif untuk lulus ujian masuk perguruan tinggi.

Alif menghadapi ujian masuk perguruan tinggi dengan tekad yang kuat. Ia belajar dengan giat, namun tetap merasa khawatir karena tidak memiliki ijazah SMA.

Di tengah persiapan ujian, Alif juga dihadapkan pada dilema cinta. Ia harus memilih antara mengikuti kata hati atau mengikuti saran orang tua.

Belum sempat merasakan manisnya kemenangan, Alif harus menghadapi kenyataan pahit. Ayahnya meninggal dunia, meninggalkan duka

mendalam bagi Alif dan keluarganya. Kehilangan ayahnya menjadi pukulan berat bagi Alif. Namun, ia tetap berusaha bangkit dan melanjutkan perjuangannya. Alif semakin termotivasi untuk meraih mimpinya sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada ayahnya.

Setelah melalui berbagai rintangan dan cobaan, Alif akhirnya berhasil mewujudkan mimpinya untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi negeri. Namun, perjuangannya belum selesai. Ia masih harus menghadapi tantangan baru di lingkungan yang berbeda.

### 3. Pemeran Film

a. Arbani Yasiz sebagai Alif Fikri Chaniago:



**Gambar 1.2 (Arbani Yasiz/Alif Fikri)**  
([Arbani Yasiz Belajar 4 Bahasa Demi Film 'Ranah 3 Warna' \(insertlive.com\)](https://www.insertlive.com))

Merupakan tokoh utama dalam film ini. Alif adalah seorang pemuda Minang yang gigih mengejar mimpinya untuk melanjutkan studi ke luar negeri. Karakter Alif digambarkan sebagai sosok yang cerdas, ulet, dan penuh semangat.

b. Amanda Rawles sebagai Raisa Kamila:



**Gambar 1.3 (Amanda Rawles/Raisa Kamila)**  
([Main Film "Ranah 3 Warna" Amanda Rawles Berperan Sebagai Seorang Jurnalis Muda - Wartakotalive.com \(tribunnews.com\)](#))

Merupakan sosok yang menarik perhatian Alif. Raisa adalah seorang gadis cantik dan cerdas yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan Alif.

c. Teuku Rasya sebagai Raymon "Randai" Jefry:



**Gambar 1.4 (Teuku Rasya/Randai)**  
([Jadi Randai di Ranah 3 Warna, 9 Potret Teuku Rasya yang Kian Dewasa \(idntimes.com\)](#))

Randai merupakan sahabat karib Alif sejak kecil. Randai selalu mendukung mimpi Alif dan menjadi sosok yang bisa diandalkan.

Selain para pemeran utama di atas, ada juga beberapa pemeran pendukung lainnya yang turut memeriahkan film ini, seperti:

- a. Lukman Sardi sebagai Pak Anto: Merupakan sosok yang bijaksana dan menjadi tempat Alif berkeluh kesah. Pak Anto memberikan nasihat-nasihat yang berharga bagi Alif.
- b. Maudy Koesnaedi sebagai Amak Alif: Ibu dari Alif yang sangat menyayangi anaknya. Amak Alif selalu memberikan dukungan moral kepada Alif.
- c. Tanta Ginting sebagai Togar Perangin-angin: Seorang teman kuliah Alif yang berasal dari suku Batak. Togar memiliki sifat yang humoris dan seringkali menjadi penghibur bagi teman-temannya.
- d. Donny Alamsyah sebagai Ustaz Salman Arya: Seorang ustadz yang menjadi panutan bagi Alif. Ustaz Salman memberikan pengajaran agama kepada Alif dan teman-temannya.
- e. David Chalik sebagai Ayah Alif: Ayah dari Alif yang sangat mendukung mimpi anaknya.
- f. Asri Welas: Memerankan Ibu Kos dalam salah satu karakter pendukung dalam film ini.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Ditinjau dari objek penelitian yang diteliti oleh penulis maka jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kepustakaan atau library research. Library research adalah suatu penelitian yang dilakukan di perpustakaan, dimana objek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, esiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan

dengan menggunakan literatur (kepuustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.<sup>34</sup> Sebab yang diteliti adalah bahan dokumen, yaitu melakukan kajian terhadap film *Ranah Tiga Warna* Karya Guntur Soeharjanto.

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan kategorisasi yang kemudian akan di interpretasikan secara deskriptif analisis (menggambarkan terhadap data yang terkumpul kemudian memilih dan memilah data yang diperlukan yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini).

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam film *Ranah Tiga Warna* Karya Guntur Soeharjanto.

## 3. Sumber Data

Penelitian pustaka merupakan penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data pustaka (primer) dan buku-buku lain sebagai pendukung yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dihadapi (sekunder). Adapun sumber data sebagai berikut :

### a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individu atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda, kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian. Kelebihan penggunaan sumber data primer adalah peneliti

---

<sup>34</sup> Murniyetti. "Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter terhadap Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 4, No. 2, (2016), 156.

dapat mengumpulkan data sesuai dengan yang diinginkan karena data yang tidak relevan dapat dieliminasi atau setidaknya dikurangi.<sup>35</sup>

#### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah disusun dalam setiap arsip yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Sumber sekunder merupakan hasil penggunaan sumber-sumber lain yang tidak langsung dan sebagai dokumen yang murni ditinjau dari kebutuhan penelitian. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, artikel, internet dan sumber lainnya yang berkaitan dengan film *Ranah Tiga Warna Karya Guntur Soeharjanto* maupun sumber lainnya yang relevan dengan Pendidikan Islam.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu bagian penelitian yang sangat penting. Keberhasilan suatu penelitian sangat tergantung kepada sikap yang dikembangkan peneliti yaitu: teliti, intensif, terinci, mendalam, dan lengkap dalam mencatat setiap informasi yang ditemukan.<sup>36</sup> Untuk mendapatkan data yang lengkap, akurat dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, peneliti menggunakan pengumpulan data sebagai berikut:

##### a. Dokumentasi

---

<sup>35</sup> Heru Suparman, "Konsep Pendidikan Modern dalam Perspektif Al-Qur'an. IQ (Ilmu Al-qur'an)": *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1 No. 01. (2018), 83.

<sup>36</sup> Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 89.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menggunakan pengumpulan data dokumentasi, yaitu dengan teknik simak dan catat. Teknik simak berarti peneliti menyimak dengan seksama dan sungguh-sungguh secara keseluruhan struktur film Ranah Tiga Warna kemudian mencatat temuan-temuan terkait dengan nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam film Ranah Tiga Warna.

Dokumentasi dalam penelitian ini berisi percakapan dan tindakan serta perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter. Dokumentasi ditujukan sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh data langsung yang meliputi buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, foto-foto, dan data yang relevan dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti menghimpun data dari berbagai literatur seperti buku, koran, jurnal, artikel, dan internet untuk mencari data mengenai film Ranah Tiga Warna karya Guntur Soeharjanto, serta nilai-nilai pendidikan islam

b. Pengamatan (Observasi)

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik pengumpulan data yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi langsung dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. temuan terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film Ranah Tiga Warna.

Dokumentasi dalam penelitian ini berisi percakapan dan tindakan serta perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter. Dokumentasi ditujukan sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh data langsung yang meliputi buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, foto-foto, dan data yang relevan dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti menghimpun data dari berbagai literatur seperti buku, koran, jurnal, artikel, dan internet untuk mencari data mengenai film Ranah Tiga Warna karya Hasto Broto, serta nilai-nilai pendidikan karakter.

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Yang dimaksud pengamatan (observasi) dalam penelitian ini adalah peneliti akan mengamati dan meneliti film Ranah Tiga Warna, terutama fokus penelitian dengan cara mengamati dan meneliti segala perkataan, perbuatan dan tindakan yang ada pada adegan yang ada pada film Ranah Tiga Warna tersebut dan juga mengamati dan meneliti berbagai pendapat dan komentar para penonton film Ranah Tiga Warna ini untuk dijadikan sebagai sebuah data. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data sebagai berikut:

1. Memutar film yang menjadi objek penelitian (film Ranah Tiga Warna).
2. Membaca dan mendengarkan berbagai pendapat pemain dan penonton mengenai objek penelitian (film Ranah Tiga Warna).



3. Memahami berbagai pendapat yang terkumpul.
4. Mentransfer rekaman dalam bentuk tulisan atau scenario.
5. Menganalisis isi untuk kemudian mengklasifikasikan berdasarkan pembagian yang telah ditentukan.
6. Mentransfer gambar ke dalam tulisan.
7. Mencocokkan gambar ke dalam tulisan.

Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang di inginkan dalam penelitian yang berdasarkan model analisis yang digunakan, adapun tahapan dalam observasi penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan obsevasi yang akan dilakukan. tujuan observasi pada penelitian ini adalah untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Ranah Tiga Warna.
2. Mencari waktu atau durasi yang menggambarkan adegan yang menjadi fokus penelitian film Ranah Tiga Warnal menemukan dan menentukan perilaku tokoh dan adegan-adegan yang memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Ranah Tiga Warna.

##### 5. Teknik Analisis Data

Dalam Skripsi ini menggunakan Metode *Content Analysis* (Analisis Konten). *Content Analysis* digunakan untuk menganalisis hasil dan penelusuran dan juga pengamatan dari hasil catatan baik dalam bentuk buku, artikel, danhal-hal lain yang sejenis. Analisis dilakukan dengan meneliti isi dari film yang dikarang oleh Guntur Soeharjanto. Dalam tahapan ini dilakukan dengan pengamatan terhadap film Ranah Tiga Warna. Kemudian

menganalisis data dengan menganalisis beberapa adegan yang tepat dalam film tersebut dengan nilai-nilai pendidikan islam.

## **I. Devinisi Istilah**

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah peneitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Nilai**

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan suatu hal tersebut disukai, diinginkan, dikejar, dihargai dan berguna bagi orang tersebut. Adapun yang dimaksud dengan hal dalam pengertian nilai adalah sesuatu yang memiliki kualitas atau peran penting. Nilai juga dapat diartikan sebagai suatu sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi manusia itu sendiri. Bagi manusia, nilai itu sendiri dijadikan sebagai landasan, alasan, ataupun motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik itu disadari oleh manusia itu sendiri ataupun tidak disadari.

### **2. Pendidikan Islam**

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan nilai yang dapat membentuk seseorang manusia baik dari segi akhlak, ilmu, amal, keimanan serta sosial. Pendidikan Islam juga dapat dikatakan sebagai suatu proses untuk menjadi manusia yang lebih dewasa dan berilmu dengan melalui tahap atau bimbingan kependidikan yang berupa ilmu keislaman yang diberikan kepada manusia. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan agama Islam adalah nilai: akidah, syariat dan akhlak. Dengan adanya penerapan materi pendidikan agama Islam peserta didik dapat belajar lebih mendalam dan

mengenal tentang agama Islam tersebut sehingga peserta didik bisa memiliki pondasi tentang pendidikan agama Islam untuk kedepannya.

### 3. Film Ranah Tiga Warna

Ranah Tiga Warna adalah sebuah film drama Indonesia yang diadaptasi dari novel berjudul sama karya Ahmad Fuadi. Film ini merupakan sekuel dari film sebelumnya, Negeri 5 Menara, yang juga diadaptasi dari novel karya yang sama. Ranah Tiga Warna menghadirkan kisah lanjutan dari petualangan Alif Fikri, seorang pemuda Minang yang penuh semangat dan gigih dalam mengejar mimpinya.

Film ini berfokus pada perjuangan Alif Fikri dalam meraih mimpinya untuk melanjutkan studi di luar negeri. Setelah lulus dari pondok pesantren, Alif menghadapi berbagai rintangan, mulai dari keraguan orang-orang sekitarnya, ujian masuk perguruan tinggi yang sulit, hingga masalah pribadi yang harus dihadapinya. Kisah ini sarat dengan pesan tentang kesabaran, ketekunan, dan pentingnya mengejar mimpi.

## **J. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan dan penelaahan yang jelas dalam membaca skripsi ini, maka disusunlah sistematika hasil penelitian kualitatif, secara garis besar sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bagian ini memuat tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kajian Teoritis, Deskripsi Film, Metode Penelitian, Devinisi Istilah serta Sistematika Penulisan yang ada di Skripsi ini.

## BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM RANAH 3 WARNA KARYA GUNTUR SOEHARJANTO

Pada bagian ini akan dipaparkan terkait tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Ranah Tiga Warna beserta hasil analisis serta pembahasannya terkait nilai-nilai yang ada dalam film tersebut.

## BAB III IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM RANAH TIGA WARNA KEDALAM MATERI PAI

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil implementasi terkait dengan nilai-nilai pendidikan islam dalam film Ranah Tiga warna Kedalam materi PAI.

## BAB VI PENUTUP

Pada bagian ini penutup disajikan tentang kesimpulan dan saran atau rekomendasi yang diajukan.